

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Nilai

1) Pengertian Nilai

Menurut Adisusilo (2012: 56) menjelaskan Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

2) Indikator dalam nilai

- a) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan.
- b) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c) Nilai mengarahkan kepada seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu

diberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- d) Nilai itu menarik memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan dihayati.
- e) Nilai mengusik perasaan.
- f) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- g) Nilai biasanya muncul karena adanya kesadaran.

b. Norma

Menurut Sastrapratedja dalam (Adisusilo, 2012: 54) menjelaskan norma adalah aturan, ukuran, patokan, kaidah, bagi pertimbangan, dan penilaian atas perilaku manusia.

c. Sikap

Menurut Gagne dalam (Adisusilo, 2012: 67) menjelaskan sikap adalah keadaan bathiniah seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang.

d. Moral

Perilaku moral tidaklah stagnan, tetapi perilaku moral seseorang dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang yang amat situasional dan tidak konsisten. Perilaku moral lebih banyak

disebabkan oleh situasi sesaat dan bukan hanya didasarkan pada pertimbangan moral yang mapan.

e. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Karakter

Menurut Fitri (2012: 20) secara etimologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

★ Pendapat Lain dikemukakan Aunillah (2011: 18) menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan tercipta insan kamil. Berdasarkan penjelasan para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian

seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang dengan cara mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Benninga (1991: 137) "*Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share.*"

Berdasarkan pendapat Benninga di atas bermakna bahwa Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang semua berbagi.

2) Empat ciri dasar pendidikan karakter.

Menurut Adisusilo (2012: 78) menjelaskan tentang empat ciri pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Ketentuan interior setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai.
- b) Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip tidak mudah terombang ambing pada situasi.
- c) Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat

yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.

d) Keteguhan dan kesetiaan.

2. Sikap Disiplin

Menurut Mustari (2011: 42) Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonototasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid.

Menurut Savage (1983: 426) berpendapat bahwa *Discipline provides a positive control that helps students to grow in terms of their acceptance of responsibility and in acquiring new knowledge. discipline, applied properly, reflects a teacher's attitude of concern and caring for student development*”.

Dari pemaparan di atas bermakna disiplin menyediakan kontrol positif yang membantu siswa untuk tumbuh dalam hal penerimaan tanggung jawab mereka dan memperoleh pengetahuan baru. Disiplin, diterapkan dengan benar, mencerminkan sikap gurunya perhatian dan kepedulian untuk pengembangan siswa. Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*).

Menurut Mustari (2011: 48) Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku yang baik biasa adalah melakukan perbuatan yang baik namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin.

Menurut penjelasan di atas, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin diri adalah merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya, orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai, adalah orang yang tengah mendisiplinkan dirinya.

Menurut Mustari (2011: 48), ada beberapa *tips* yang dapat membantu membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin sebagai berikut:

- a. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.

- b. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- c. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- d. Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
- e. Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi untuk menyempurnakan tugas.
- f. Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
- g. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- h. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika tidak bisa sesudah berusaha.
- i. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- j. Sering-seringlah bertanya, apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya.
- k. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Disiplin selalu berkaitan dengan aturan atau kaidah, disiplin merupakan salah satu aspek yang menentukan berhasilnya belajar siswa, apabila dalam diri siswa memiliki hasrat untuk disiplin maka dalam setiap tindakannya selalu menaati peraturan yang ada dan tidak suka membuang

waktu yang tidak bermanfaat. Banyak cara yang bisa ditempuh oleh guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswanya seperti yang dikemukakan oleh Aunillah (2011: 56) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Konsisten

Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah disembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan.

Setelah kesepakatan antara guru dan peserta didik tercipta, guru harus berusaha bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan itu, apalagi demi kepentingannya. Bersikaplah konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

b. Bersifat jelas

Guru dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

c. Memperhatikan harga diri

Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

d. Sebuah alasan yang bisa dipahami

Guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. Jangan biarkan peserta didik menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya. Sebaliknya, dengan memberikan alasan yang mudah dipahami, peserta didik akan menaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.

e. Menghadihkan pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada peserta didik apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah. Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

f. Memberikan hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan peserta didik untuk membereskan kelas dan lain sebagainya.

g. Bersikap luwes

Guru harus mau bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar siswa tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik.

h. Melibatkan peserta didik

Dalam membuat peraturan, peserta didik sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.

i. Bersikap tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam hal menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga, dengan sendirinya, guru juga harus berusaha menaatinya.

j. Jangan emosional

Guru dalam menghukum peserta didik, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum peserta didik saat guru sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.

Menurut Aunillah (2011: 57) Cara mendisiplinkan anak yaitu anak tidur dan bangun dengan jam yang teratur adalah awal dari kedisiplinan dan belajar ilmu. Anak akan terbiasa disiplin ketika orang tua juga membiasakan disiplin. Oleh karenanya, semakin terbiasa anak-anak disiplin, semakin terbentuk karakter yang baik. Menurut Fitri (2012: 41) indikator keberhasilan pendidikan karakter sikap disiplin seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Sikap Disiplin

Nilai	Indikator
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa hadir tepat waktu • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi • Menjalankan tata tertib sekolah

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi

aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/ dikerjakan. Jadi Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ ketrampilan yang dilambangkan melalui mapel/ lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (tim penyusun KBBI, 2005:895), sedangkan menurut Arifin (2011: 12) mengartikan prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Hamdani (2011: 137) menambahkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Menurut pendapat Arikunto dari buku yang ditulis Hamdani: Arikunto dalam (Hamdani, 2011: 138) mengemukakan bahwa Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli maka pengertian prestasi belajar menurut peneliti adalah hasil yang dicapai siswa selama proses pembelajaran dalam menguasai pengetahuan/ ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran ditunjukkan dengan nilai (skor) yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai suatu materi pelajaran.

Prestasi memiliki banyak kegunaan dalam proses pendidikan baik bagi guru, sekolah, dan pemerintah karena prestasi menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Cronbach (dalam Arifin, 2011: 13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain :

- 1) Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar.
- 2) Untuk keperluan diagnostik.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- 4) Untuk keperluan seleksi.
- 5) Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- 6) Menentukan isi kurikulum.
- 7) Menentukan kebijakan sekolah.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi, A. dan Supriyono, W. (2004: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal)

maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Tergolong dalam faktor internal adalah :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan yang tergolong faktor eksternal ialah :

- 1) Faktor sosial terdiri atas :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok.
- 3) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 4) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- 5) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor,

akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti tersebut di atas.

c. Fungsi utama prestasi menurut Arifin (2011: 12) adalah sebagai berikut :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator *intern* dan *extern* dari suatu institusi pendidikan. Indikator *intern* dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator *extern* dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.

Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya mengetahui dan memahami prestasi belajar, karena prestasi belajar bermanfaat sebagai umpan balik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

4. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu poses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011: 20).

Menurut Sardiman (2011: 26) ada tiga jenis tujuan belajar, yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep dan ketrampilan
- 3) Pembentukan sikap. Pencapaian tujuan belajar ini adalah menghasilkan prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa itu sendiri ditandai dengan adanya interaksi dengan lingkungannya menuju ke arah yang lebih baik (positif), berawal dari siswa yang tidak tahu/kurang tahu menjadi tahu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010: 54) menyebutkan, beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar individu (*eksternal*). Faktor internal dikelompokkan menjadi 3 antara lain: 1) faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh; 2) faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; 3) faktor yang terakhir adalah faktor kelelahan.

Untuk faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: 1) faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang

kebudayaan; 2) faktor sekolah meliputi metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; 3) faktor masyarakat, yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa (*eksternal*).

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a. *Take and Give* merupakan bagian dari pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran *Take and Give* merupakan model pembelajaran *Kooperatif*, dalam pembelajaran ini siswa bekerjasama saling menerima dan memberi materi dari teman lain atau pasangannya.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing dikenal dengan *cooperative learning*. *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktifisme. *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Menurut Isjoni (2011: 12)

dalam *Cooperative Learning*, belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Menurut Isjoni (2011: 20) beberapa ciri dari *Cooperative Learning* adalah:

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Isjoni (2011: 15) menyebutnya sebagai model pembelajaran, lebih jelasnya ia mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dengan cara sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia (Isjoni, 2011: 17) Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai satu tujuan pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan Suyatno (2009: 51) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah suatu model pembelajaran dengan cara siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dilaksanakan secara kooperatif atau kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas terstruktur dalam suatu materi pelajaran guna mencapai satu tujuan dalam pembelajaran.

c. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Adisusilo (2011: 118) Keunggulan Pembelajaran Kooperatif :

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan sendiri dengan kata-kata dan membandingkannya dengan ide teman.
- 3) Belajar menghargai orang lain dan menyadari keterbatasan diri.
- 4) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

- 5) Meningkatkan motivasi dan ketrampilan interaksi untuk berprestasi.
- 6) Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompok.

Berdasarkan keunggulan yang dikemukakan oleh ahli di atas, menurut peneliti ada lima inti keunggulan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Saling mencerdaskan
- 2) Saling mengasihi, menyayangi dan mencintai
- 3) Saling bertenggangrasa
- 4) Saling bekerjasama/ bergotongroyong, dan
- 5) Mencegah dampak kelabilan diusia remaja

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Semangat belajar kelompok perlu waktu yang cukup lama untuk dipahami siswa sebagai cara belajar yang efektif
- 2) Belajar kelompok memang member manfaat dalam kehidupan keseharian, namun sebagian besar aktivitas individual paling dominan dalam kehidupan nyata.
- 3) Menumbuhkan semangat saling pembelajaran (*peer teaching*) dikalangan siswa tidaklah mudah

6. Model Pembelajaran *Take and Give*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Take and Give*

Menurut Suyatno (2009: 76) model pembelajaran *Take and Give* adalah pembelajaran menerima dan memberi dengan sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain). Model Pembelajaran *Take and Give* menggunakan kartu berisi materi (ringkas) sejumlah siswa, lalu siswa saling mencari pasangan dan bertukar informasi materi. Model pembelajaran *Take and Give* ini menjadikan siswa terlibat langsung pada proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar selain itu dengan model pembelajaran *Take and Give* ini dapat mengatasi masalah pembelajaran PKn yaitu materinya berupa hafalan dengan adanya kartu sehingga materi mudah dipahami oleh siswa dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

- 1) Kelebihan dari model pembelajaran *Take and Give* antara lain :
 - a) Siswa akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan siswa yang lain.
 - b) Siswa menjadi sangat aktif dalam pembelajaran.
 - c) Siswa mempunyai kebebasan dalam mencari pasangan sehingga tidak akan canggung dalam menyampaikan informasi.

- d) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan siswa akan informasi.
 - e) Siswa akan lebih komunikatif terutama dengan pasangannya
- 2) Kelemahan dari model pembelajaran *Take and Give* yaitu apabila informasi yang disampaikan siswa kurang tepat (salah) maka informasi yang diterima siswa lain pun akan kurang tepat.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan model *Take and Give* adalah :

- a) Kartu ukuran $\pm 10 \times 15$ cm sejumlah peserta tiap kartu berisi sub materi (yang berbeda dengan kartu yang lainnya)
 - b) Kartu sejumlah siswa
- 3) Menurut Uno (2011: 94) Langkah-langkah pembelajaran *Take and Give* adalah sebagai berikut :
- a) Siapkan kelas sebagaimana mestinya.
 - b) Jelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
 - c) Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap siswa diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari (dihafal) lebih kurang 5 menit.
 - d) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi sesuai kartu masing-masing. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
 - e) Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).

- f) Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
- g) Strategi ini dapat dimodifikasi guru sesuai keadaan.
- h) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah di atas, maka dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 2 Kranji menggunakan model pembelajaran *Take and Give* peneliti memodifikasi sesuai keadaan karena jumlah siswanya yang banyak dan dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan kelas sebagai mana mestinya
- b) Guru menjelaskan materi menggunakan LCD sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- c) Guru membagi kelas menjadi 8 kelompok secara heterogen
- d) Guru memberikan kartu yang berbeda warna kepada ketua kelompok untuk dibagikan kepada masing-masing anggota kelompok dan mencatat nama pada kartu contoh
- e) Guru memandu siswa untuk mempelajari materi yang ada dalam kartu kurang lebih selama 5 menit
- f) Semua siswa disuruh mencari pasangan dalam kelompoknya untuk saling menginformasikan materi sesuai kartu masing-masing. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh

- g) Setelah selesai bertukar materi dengan teman kelompoknya tiba saatnya siswa mencari pasangan dari anggota kelompok lain untuk saling menginformasikan materi yang ada pada kartu
- h) Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).
- i) Untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran berikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
- j) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan mengerjakan soal evaluasi

b. Menghitung Skor Individual dan Tim

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan akan dilaksanakan pada setiap akhir tindakan bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa. Untuk menganalisis hasil tes belajar maka digunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Untuk menghitung nilai individu

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Menghitung Perhitungan skor peningkatan (point kemajuan) individu dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai UTS dan nilai evaluasi. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes

yang diperolehnya. Adapun penghitungan skor peningkatan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran peningkatan individu yang dikemukakan Trianto (2010: 71) seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2
Pedoman pemberian skor perkembangan individu

Skor Kuis/ Evaluasi	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 point di bawah skor awal	5
10 - 1 point di atas skor awal	10
Skor awal sampai 10 point di atas skor awal	20
Lebih dari 10 point di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Adapun format lembar penyekoran kuis ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3
Contoh format lembar penyekoran kuis/evaluasi

No	Siswa	Tgl :			Tgl :		
		Kuis :			Kuis :		
		Skor Awal	Skor Kuis	Skor Peningkatan	Skor Awal	Skor Kuis	Skor Peningkatan
1.	Sandy						
2.	Bella						
3.	Gerald						
4.	Dafa						
5.	Nila						

Pedoman penilaian penghargaan kelompok pada model pembelajaran *Take and Give* masih mengacu pada pedoman penilaian dalam STAD, sebab sampai saat ini belum ada pedoman penilaian yang secara khusus untuk penghitungan nilai kelompok. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut (Trianto, 2010: 72)

Perhitungan skor tim dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing skor peningkatan individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan pada tiga tingkatan, yaitu tim baik, tim hebat, dan tim super. Langkah-langkah penentuan dan penghargaan skor tim adalah sebagai berikut :

Kriteria Rata-Rata Tim (x)	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Sumber: Trianto, 2010: 72

Untuk format lembar penentuan penghargaan tim ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.4.

Contoh format lembar penentuan penghargaan tim

Nama anggota tim	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Gerald	30			
Bella	30			
Nila	20			
Sandy	20			
Total Skor Tim	130			
Rata-Rata Tim	25			
Penghargaan Tim	Tim Super			

$$\text{Rata - rata tim} = \frac{\text{skor tim total}}{\text{jumlah anggota tim}}$$

7. Pembelajaran Mata Pelajaran PKn SD

Pembelajaran mata pelajaran PKn SD sangat penting karena dalam pembelajaran PKn maka melatih siswa untuk dapat berpikir dengan baik selain itu pembelajaran PKn juga dapat melatih siswa untuk mencintai bangsa Indonesia dengan cara menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia, siswa juga dapat mengetahui tentang peraturan dan perundang-undangan maka siswa dilatih untuk dapat hidup disiplin dan bertanggung jawab sehingga mereka dapat memenuhi peraturan-peraturan yang sudah dibuat.

a. Pengertian mata pelajaran

Pendidikan kewarganegaraan menurut Zamroni (Azra, 2005: 7) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Menurut Azra (2005: 6) Pendidikan Kewarganegaraan secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga Negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan masyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga Negara menjadi warga dunia (*global society*). Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewarganegaraan secara substansif lebih luas cakupannya dari istilah Pendidikan

Kewarganegaraan suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ketika seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy dan political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan pengertian PKn menurut peneliti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokratis yang memiliki suatu tujuan mendidik generasi-generasi muda untuk menjadi warga negara Indonesia seutuhnya yang memiliki jiwa semangat demokratis yang berlandaskan Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.. Ketiga cakupan tersebut berisi ketrampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga membentuk peserta didik yang memiliki karakter percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat, berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas

Menurut Jarolimex dan Clifford (1976: 5) menjelaskan tentang *“Citizenship education is take place through the formal study of such subjects as history, government(civics), and through the indoctrination of such values as freedom, human dignity, responsibility, independence, individualism, democracy, respect for others, love of country, and so on”*.

Berdasarkan pemaparan di atas bermakna bahwa Pendidikan kewarganegaraan berlangsung melalui pendidikan formal seperti pelajaran sejarah, pemerintah melalui inokulasi seperti nilai-nilai kemerdekaan, martabat manusia, pertanggung jawaban, kemandirian, individualisme, demokrasi, menghormati orang lain, cinta tanah air, dan lain-lain.

b. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Setiap ilmu pengetahuan senantiasa memiliki objek kajian atau ruang lingkup, begitu juga pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Ruang lingkup pada PKn merupakan materi-materi pokok yang selalu dibahas dalam PKn itu sendiri. Materi-materi pokok tersebut meliputi Nasionalisme (bangsa dan identitas nasional); Pancasila; Negara; Kewarganegaraan; konstitusi; pemerintah dan pemerintahan; hubungan agama dan Negara; masyarakat madani; demokrasi; dan hak asasi manusia.

Menurut Fathurrohman dan Wuri (2011: 8) ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak Asasi Manusia, meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
- 4) Keutuhan Warga Negara, meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi Negara, meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila, meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara,

pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- 8) Globalisasi, meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

c. Tujuan pendidikan Kewarganegaraan

Setiap mata pelajaran yang diajarkan tentunya memiliki suatu tujuan mengapa mata pelajaran tersebut diajarkan. Salah satunya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang sudah tentu merupakan mata pelajaran yang selalu jumpai semenjak bangku Sekolah Dasar (SD)

Menurut Adisusilo (2012: 130) tujuan mata pelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menggapai isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

d. Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Notonegoro dalam Sapriya (2008: 71) menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Dari penjelasan dapat disimpulkan nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan harus memiliki nilai-nilai sevara material, vital dan kerohanian dalam PKn karena dalam PKn selalu menyangkut tentang manusia dan nilai yang digunakan baik dalam memajukan pemerintah atau negara.

e. Konsep penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Sapriya (2008: 99) menjelaskan tentang konsep penting dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- 1) Demokrasi yaitu, suatu pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.
- 2) Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.

Dari penjelasan dapat disimpulkan konsep penting dalam pendidikan kewarganegaraan harus bersikap kritis dalam menghadapi segala hal yang terjadi di dalam negara. Semua konsep penting pendidikan kewarganegaraan selalu menyangkut tentang negara dan isi dari pemerintahannya, karena dalam konsep penting PKN dapat mempelajari tentang isi pemerintahan dan lembaga-lembaga yang menganutnya.

f. Materi Dalam Penelitian

Penelitian ini mengambil Standar Kompetensi 2. Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Kompetensi Dasar 2.2 Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok

Siklus 1 yang terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama membahas peraturan/undang-undang mengenai pajak dan korupsi dengan indikator pencapaiannya yaitu menjelaskan pengertian pajak dan korupsi, menyebutkan undang-undang/ peraturan tentang pajak dan

korupsi, menyebutkan contoh perbuatan korupsi, mengetahui jenis pajak, dan menyebutkan sanksi pelanggar pajak dan perbuatan korupsi. Pertemuan kedua membahas contoh peraturan/undang-undang mengenai lalu lintas dan larangan merokok dengan indikator pencapaiannya yaitu menyebutkan undang-undang/ peraturan tentang lalu lintas dan merokok, menyebutkan contoh peraturan dan rambu-rambu lalu lintas, menyebutkan minimal 3 contoh pelanggaran lalu lintas, dan menyebutkan sanksi merokok.

Siklus II sama seperti siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama membahas tentang contoh peraturan perundang-undangan tingkat daerah dan memahami macam-macam norma yang berlaku di masyarakat dengan indikator pencapaiannya yaitu menjelaskan contoh peraturan perundang-undangan tingkat daerah, menyebutkan contoh peraturan perundang-undangan tingkat daerah beserta sanksi hukum terhadap pelanggarnya, dan menjelaskan macam-macam norma yang ada di masyarakat beserta sanksi hukum terhadap pelanggarnya, sedangkan pertemuan kedua membahas kandungan, fungsi, dan pelaksanaan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dengan indikator pencapaian memahami kandungan dan fungsi peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia berdasarkan hierarkinya, dan memahami pelaksanaan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Materi yang diajarkan dalam penelitian ini seperti yang terlampir dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dalam setiap pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang peraturan/undang-undang pajak dan korupsi seperti pengertian pajak dan korupsi, menyebutkan undang-undang/ peraturan tentang pajak dan korupsi, contoh perbuatan korupsi, jenis-jenis pajak, dan sanksi pelanggar pajak dan perbuatan korupsi. Pada pertemuan kedua membahas tentang peraturan/undang-undang lalu lintas dan larangan merokok, seperti undang-undang/peraturan lalu lintas dan larangan merokok, menyebutkan contoh peraturan dan rambu-rambu lalu lintas dan merokok, menyebutkan tiga contoh pelanggaran lalu lintas, dan sanksi bagi pelanggar merokok.

Materi pada Pertemuan kedua sama seperti yang terlampir dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pertemuan pertama membahas peraturan perundang-undangan tingkat daerah dan macam-macam norma yang ada di masyarakat beserta sanksi hukum terhadap pelanggarnya. Pertemuan kedua membahas fungsi dan kandungan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia berdasarkan hierarkinya, dan pelaksanaan peraturan perundang-undangan yang berlaku di ndonesia.

Materi tersebut diajarkan di kelas V semester satu peneliti mengambil materi dari sumber yang ada seperti buku paket. Dalam mengambil materi peneliti tidak hanya mengacu dari satu sumber

buku saja melainkan mengambil dari berbagai buku yang sudah dapat dipercaya dan menurut peneliti sudah cocok dengan kompetensi dasar maupun indikator pencapaian. Semua materi yang mencakup indikator telah terlampir jelas dan lengkap dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari Asih dengan judul “ Upaya Meningkatkan motivasi dan Prestasi belajar IPS materi Perkembangan Teknologi melalui model pembelajaran *take and give* dikelas IV SDN Karangmangu ” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 67,33 dengan 13 siswa di atas KKM, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 11 anak diperoleh dari 24 siswa. dan standar nilai KKM adalah 64. Pada siklus ke II diperoleh nilai rata-rata 72,30 dengan jumlah siswa yang tuntas KKM sebesar 21 anak dan 3 belum tuntas dari jumlah siswa 24 dengan nilai KKM 64. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model *take and give* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Karangmangu pada mata pelajaran IPS. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidi. 2009. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Metode *Take and Give* pada Kompetensi Dasar Menyebutkan Contoh Organisasi di Sekolah dan Masyarakat pada Siswa Kelas V SD Negeri Pesanggrahan 02 Kecamatan

Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009 / 2010". Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kompetensi dasar menyebutkan contoh organisasi di SD. Hal itu terbukti dengan perolehan pre test nilai rata-rata kelas 58,28 pada post test siklus I meningkat menjadi 67,19 kemudian pada post test siklus II meningkat lagi menjadi 73,59 dan selanjutnya pada post test siklus III meningkat lagi menjadi 81,88.

Berdasarkan uraian di atas terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD. Hasil belajar tersebut mencakup di dalamnya prestasi belajar.

Penelitian Sari Asih dan Purnomosidi menyatakan bahwa penggunaan model *Take nad Give* dapat meningkatkan motivasi, prestasi, dan hasil belajar Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan sikap disiplin dan prestasi belajar PKn materi contoh peraturan perundang-undangan melalui model pembelajaran *Take and Give* pada kelas V SD Negeri 2 Kranji kecamatan Purwokerto Timur, kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013.

C. Kerangka Berpikir

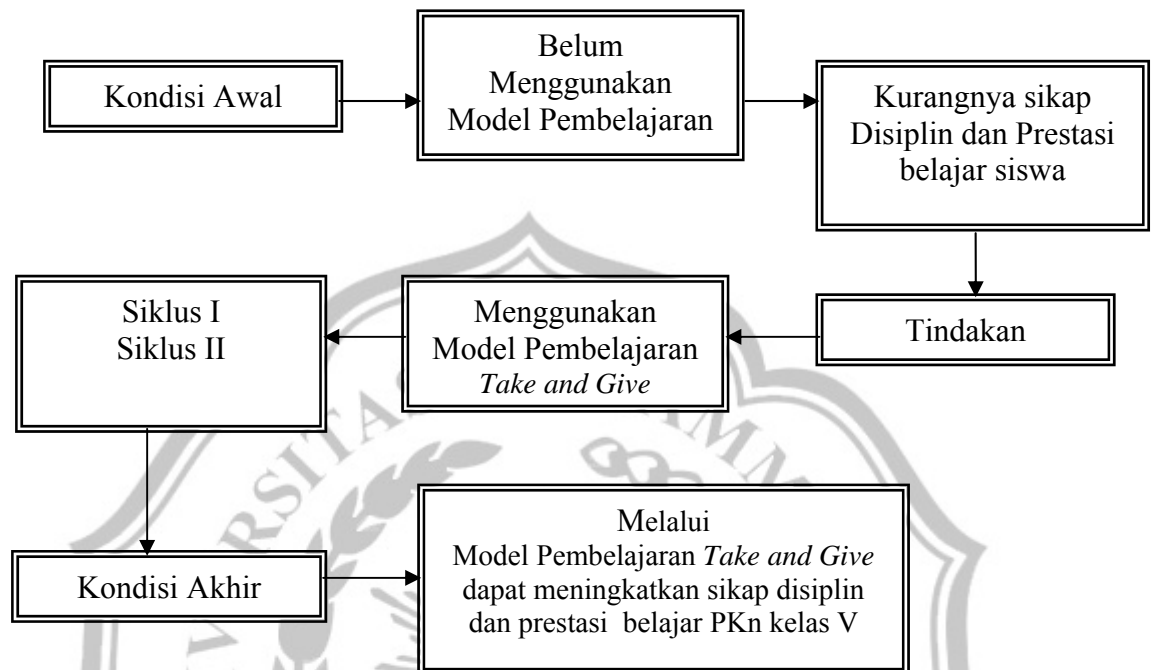
Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya

adalah dengan model pembelajaran *Take and give* karena penerapan model pembelajaran *Take and Give* merupakan salah satu wujud aplikasi model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Take and Give* partisipasi siswa secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga potensi siswa akan berkembang serta dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan kebersamaan. Model pembelajaran ini siswa sendiri yang berperan aktif menyampaikan materi dan menerima materi dari temannya sendiri, dalam pembelajaran ini peran guru hanya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal. Berkembangnya potensi siswa dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pencapaian prestasi belajar siswa yang maksimal. Melalui penggunaan model pembelajaran *Take and Give* maka siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dari berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran antara lain :

1. Siswa dilatih mengingat materi yang akan disampaikan kepada teman pasangannya
2. Melatih mengemukakan pendapat di depan siswa lain.
3. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas.
4. Siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap disiplin dan prestasi belajar siswa, seperti yang tergambar pada skema sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema kerangka berfikir penelitian

Berdasarkan skema kerangka berfikir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model pembelajaran *Take and Give* sikap disiplin dan prestasi belajar Pkn kurang. Pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* maka sikap disiplin dan prestasi belajar PKn kelas V menjadi meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran disusun dengan matang, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PKn kelas V (lima) di SD Negeri 2 Kranji.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V (lima) di SD Negeri 2 Kranji.

